

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengajaran hanyalah salah satu aspek pendidikan, dimana pendidikan merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan, perubahan nilai, dan pengembangan kepribadian individu. Sehubungan dengan hal itu, perhatian dan minat lebih bersifat teknis, sedangkan pengajaran lebih difokuskan pada pengembangan khusus atau bidang-bidang khusus.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional memaparkan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk merealisasikan lingkungan belajar dan kegiatan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ki Hajar Dewantara menuturkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan jasmani, rohani, dan akhlak anak agar bisa meraih tujuan hidup yang hakiki, yaitu hidup rukun dengan masyarakat dan alam sekitar serta membesarkan anak di dalamnya.¹ Pendidikan dimulai sejak individu dilahirkan dan berlanjut hingga meninggal dunia. Tujuan pendidikan adalah untuk membekali manusia agar dapat menyesuaikan diri dan menerima tuntutan yang sesuai dengan keadaan hidupnya.

Proses pendidikan diperlukan untuk mencapai keselarasan dan keunggulan dalam pertumbuhan manusia atau masyarakat. Berbeda dengan pengajaran, pendidikan lebih menitikberatkan pada bagaimana kepribadian dan tingkat kesadaran manusia terbentuk, serta bagaimana pengetahuan dan keterampilan ditransfer. Jenis proses ini memungkinkan suatu bangsa atau negara untuk menanamkan nilai-nilai agama, budaya, gagasan, dan keterampilan pada generasi berikutnya, mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik bagi bangsa dan negara. Di lain sisi, pendidikan merupakan kegiatan dengan tujuan khusus untuk merealisasikan potensi penuh manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat.

¹Nurkholis Doktor “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi”, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1(2013), 26

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur tentang peran dan tujuan pendidikan di Indonesia. Segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia diatur dalam undang-undang ini yang memuat deskripsi pendidikan, tujuan dan sasarannya, jenis pendidikan, jenjang pendidikan, standar pendidikan, dan lain sebagainya.² Sehubungan dengan hal itu, arah pendidikan di Indonesia telah ditetapkan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tuntutan dan karakteristik masyarakat Indonesia.

Selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni pada Pasal 3 memaparkan bahwa pendidikan berfungsi untuk menumbuhkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan akhir pendidikan adalah membantu peserta didik mewujudkan potensinya sebagai manusia yang bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang dewasa dan demokratis.

Fungsi pendidikan adalah untuk memberantas segala bentuk penderitaan sosial yang diakibatkan oleh kebodohan dan keterbelakangan. Tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, membina pengembangan keterampilan, dan mencerdaskan masyarakat.³ Fungsi-fungsi yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa transformasi nilai-nilai filosofis negara Indonesia serta pengembangan sikap dan karakter menjadi prioritas utama dalam pendidikan nasional Indonesia. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat menjadi lebih kompetitif di kancah global dan memperkuat rasa nasionalisme

Undang-Undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 memaparkan bahwa pembelajaran sejarah merupakan sarana terbaik untuk melestarikan nilai-nilai luhur bangsa dan membentuk karakter serta peradaban bangsa. Selaras dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Alaq Ayat 1-19

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّا

²Wayan Cong Sujana “*Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia*”, Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 4, Nomor 1 (2019), 30

³Wayan Cong Sujana “*Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia*”, 30

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ ﴿٦﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْىٰ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ﴿٨﴾
 أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ﴿١٠﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ
 الْهُدَىٰ ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ ﴿١٢﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٣﴾ أَمْ
 يَعْلَمُ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾ كَلَّا لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ
 كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا
 تَطِعُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ* ﴿١٩﴾

Semua komponen pendidikan pada hakikatnya sudah ada dalam surat Al-'Alaq. Allah SWT adalah pendidik pertama, selaras dengan apa yang disebutkan dalam ayat 4 dan 5. Allah mengajarkan manusia cara menulis dengan pena. Dia memberi pengetahuan pada manusia tentang segala sesuatu yang tidak mereka ketahui. Lalu, dalam ayat 5, kata "insan" (manusia) merujuk pada peserta didik, maknanya semua manusia adalah peserta didik sepanjang hayat yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Tujuan pendidikan adalah untuk membekali manusia dengan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk beribadah, bersujud, dan mendekatkan diri pada Allah, selaras dengan apa yang disebutkan dalam ayat 1, 5, dan 19. Sehubungan dengan hal itu, meraih keridhaan-Nya merupakan tujuan akhir pendidikan.⁴

Ayat-ayat dalam surat Al-'Alaq juga menjelaskan secara gamblang tentang materi pendidikan. Misalnya, ayat 1 dan 3 menjelaskan secara gamblang tentang materi bacaan. Surat Al-'Alaq diawali dengan ayat tentang membaca. Dari ayat itu jelaslah bahwa mengajarkan membaca harus didahulukan. Manusia dikaruniai tiga potensi, yakni pendengaran, penglihatan, dan perasaan (hati). Hal ini selaras dengan perkembangan daya serap dan jiwa peserta didik.⁵ Berlandaskan pemahaman itu, pendidikan tidak hanya memuat membaca, tetapi juga memuat lebih dari itu, sebab memuat ilmu pengetahuan dan ilmu agama, sehingga Islam bisa berkembang dan meraih kesuksesan di sejumlah bidang intelektual.

Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah satu dari sekian pendidikan yang memainkan kontribusi yang amat vital dalam mengembangkan prinsip-prinsip moral dan karakter yang membentuk

⁴ Muhammad Hasdin Has, "Dinamika Karakteristik Pendidikan Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Al-Ta'dib Vol. 7 Np. 2 (2014), 149

⁵ Ibid, 149

manusia Indonesia seutuhnya. Penerapan dan pengembangan karakter merupakan ciri khas budaya Indonesia yang tidak diragukan lagi merupakan hasil akumulasi nilai-nilai daerah dari semua suku bangsa di negeri ini. Upaya ini merupakan salah satu komponen program pendidikan IPS.⁶

Pada hakikatnya, ilmu sosial mengajarkan kita cara hidup berdampingan secara damai. Dengan kata lain, IPS mengajarkan kita cara bergaul dengan tetangga dan bersosialisasi dengan lingkungan yang membantu kita mengembangkan kesadaran umum tentang masalah sosial yang bisa berkisar dari masalah yang berkaitan dengan keluarga hingga masalah yang memengaruhi masyarakat secara keseluruhan.⁷ Sekarang dengan kurikulum saat ini bahwa ilmu sosial berkontribusi pada pengembangan negara dan masyarakat Indonesia di masa lalu ataupun masa kini dengan menumbuhkan pemikiran kritis dan kemampuan perihal fenomena sosial.

Seiring dengan perkembangan zaman, justru ada hambatan dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Alih-alih mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, aktivitas pembelajaran IPS diimplementasikan di sejumlah sekolah yang mana peserta didik secara utama berperan sebagai penerima informasi dalam pembelajaran satu arah. Dalam aktivitas pembelajaran IPS, kemampuan untuk memecahkan masalah dunia nyata kurang dihargai dibandingkan pengetahuan dari guru dan buku.⁸ Berlandaskan dalam aktivitas pembelajaran IPS itu maka dalam penerapan prinsip pembelajaran yang dipakai dalam kurikulum 2013 menjadi sebuah tantangan dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS harus diarahkan pada pembelajaran dengan tujuan mengaitkan mata pelajaran IPS dengan kondisi yang nyata di dalam lingkungan masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, dibutuhkan lingkungan sosial yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar yang gampang dijumpai dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti tradisi kebiasaan, adat istiadat desa masing-masing lingkungan sekolah itu.

Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon merupakan salahsatu situs purbakala yang memiliki keunikan dengan

⁶Tiani Widyanti, “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adar Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS” JIPS, Vol. 24, No. 2.(2015),161.

⁷ Ibid, 161

⁸ Nurul (Universitas Negeri Semarang) Alfiyanti dan Puji (Universitas Negeri Semarang) Lestari. “Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kandari Kecamatan Gunungpati Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS Di SMP Negeri 22 Semarang,” *Jurnal Sosiolum* 4. No. 1 (2022):16

sejarah serta warisan tradisinya berupa ampyang maulid, penantin mubeng gapura, dan sedekah nasi kepel. Sehingga para pendidik bisa mengimplementasikannya untuk membantu peserta didik mempelajari sejarah lokal saat mempelajari IPS di kelas. Salah satu sumber belajar sejarah lokal yang membantu peserta didik yang mempelajari IPS di jenjang Islam atau SMP adalah Gapura Padureksan. Peserta didik tidak akan kehilangan minat dalam belajar sebab tersedia sumber belajar sejarah lokal yang menarik. Peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah guru, tetapi juga bisa melihat langsung kumpulan sumber belajar sejarah lokal yang lengkap. Tetapi, guru juga melakukan lebih dari sekadar mengajar yang membosankan, sehingga membuat sejarah menjadi membosankan bagi siswa.

Sejarah lokal memiliki nilai-nilai budaya yang bisa diterapkan dalam lingkungan asyarakat tetapi juga bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran di sekolah. Pembelajaran disekolah tidak hanya engenai mata pelajaran saja melainkan juga dari perilaku peserta didik itu. Pembentukan karakter peserta didik terbentuk dari sejumlah cara salah satunya dari nilai-nilai yang terkandung pada sejarah lokal itu sendiri. Peserta didik juga bisa menerapkan nilai-nilai kebudayaan lokal yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sekolah. Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang bisa menjunjun harkat martabat suatu bangsa, sehubungan dengan hal itu pentingnya menanamkan sedini mungkin tentang nilai-nilai kearifan lokal pada diri peserta didik. Peserta didik bisa menyaksikan kearifan lokal secara langsung terlebih yang ada di Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon yaitu Ampyang Maulid, Pengantin Mubeng Gabura, dan Sedekah Nasi Kepel yang memiliki nilai-nilai budaya yang bisa dijadikan sebagai pembentukan karakter serta sebagai sumber belajar sejarah lokal.

Ampyang Maulid merupakan tradisi budaya yang tidak lepas dari Gapura Padureksan yang terletak di desa Loram Kulon kecamatan Jati Kabupaten Kudus serta turun temurun sejak awal penyebaran agama islam oleh Sultan Hadirin di Desa Loram. Tradisi Ampyang Maulid dijalankan guna untuk meperingati bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW tiap-tiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam kepercayaan agama islam. Prosesi peringatan Apyang Maulid diikuti dari sejumlah kalangan masyarakat. Khususnya lembaga pendidikan yang ada di sekitar Gapura Padureksan diberikan kesempatan seperti MTs NU Miftahul Ulum untuk mendelegasikan peserta didiknya mengikuti kirab Ampyang Maulid itu. Harapan pendelegasian itu adalah agar generasi muda yang tinggal di lingkungan Gapura

Padureksan terlebih peserta didik yan mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan MTs NU Miftahul Ulum bisa menjaga keketarian tradisi itu serta bisa menjadikannya sebagai sumber belajar sejarah lokal dan pembetulan karakter pribadi masing-masing. Masyarakat desa Loram Kulon percaya bahwa dengan melestarikan tradisi Ampyang Maulid bisa mensejahterakan kehidupan bermasyarakat serta bisa menjalin silaturahmi antar masyarakat.

Tiap-tiap masyarakat yang bertempat tinggal atau menetap di desa Loram Kulon saat akan menjalankan pernikahan, mereka akan melakukan ritual mubengi gapuro masjid wali yang ada di Desa Loram Kulon dengan di damping oleh keluarga, kerabat dan masyarakat lainnya dengan tujuan mendapatkan berkah dari Allah. Di lain sisi dengan dijalankan kegiatan ritual tradisi tadi maka pasangan pengantin tadi sudah resmi dianggap sebagai suami istri yang sah.

Sultan Hadirin melestarikan tradisi Pengantin Mubeng Gapura sambil memperkenalkan ajaran Islam ke dalam hati masyarakat. Ini adalah contoh lain dari Islam yang menyerap agama Hindu. Sebab tidak ada kantor urusan agama di masa lalu, pernikahan dilakukan di masjid. Saat ada acara pernikahan, ijab qobul, dilakukan di masjid sudah selesai Sultan Hadirin menyuruh mengelilingi gapura dengan tujuan:⁹

1. Bisa melihat warga yang memandang di dalam masjid sebayang mengelilingi ialah yang sudah menikah.
2. Memeroleh do'a dari warga yang ada di dalam masjid dengan cara mengeliling nya.
3. Memasukan kas perawatan masjid sebagai tanda bahwa pasangan ini diajarkan shodaqoh.
4. Saling bersalaman memutari gerbang, supaya bisa diamati kalau sudah sah menikah serta legal. Cita- cita mengelilingnya dari mulai gerbang utara berjalan ke selatan kelak di depan menyudahi sejenak ke barat dengan membaca doa serta diberikan pesan.
5. Niat ibadah bakal menjadikan Sakinah, mawwadah, warohhmah
6. Cepat memperoleh momongan.

Penduduk muslim Desa Loram Kulon memegang teguh adat ini tanpa memandang kelas sosial sebagai sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan dengan masjid sebagai tempat beribadah dan, kedua, untuk membantu para pengantin baru mengingat pentingnya

⁹ Hasil Wawancara Dengan Pak Afroh (Juru Pelihara Gapura Padureksan) tanggal 5 Januari 2024 10.00 WIB

masjid sebagai tempat beribadah. Di lain sisi, adat pengantin mubeng gapura mengajak masyarakat sekitar untuk menghormati prinsip moral dan agama. Sebab masjid merupakan tempat ibadah umat Islam, maka masyarakat juga harus menahan diri untuk tidak menjaga ucapan dan senantiasa menutup aurat. Menjaga nilai-nilai agama Islam merupakan salah satu syarat adat yang dianut di lingkungan masjid.¹⁰

Kekhawatiran terhadap generasi muda yang canggih dalam globalisasi menjadikan hilangnya kesadaran untuk melestarikan budaya lokal. Generasi muda cenderung menganggap budaya lokal adalah hal yang kuno dan tidak relevan lagi pada zaman modern saat ini. Sehingga hal ini dapat mengakibatkan budaya lokal akan semakin hilang ditelan oleh zaman. Maka dari itu, peran masyarakat secara keseluruhan harus saling mengingatkan dan melestarikan pentingnya menjaga eksistensi budaya lokal serta mewariskan dari generasi ke generasi.¹¹

Melibatkan langsung peserta didik dalam prosesi budaya sangat memberikan dampak positif bagi peserta didik, terlebih peserta didik adalah generasi penerus bangsa. Keikutsertaan peserta didik dalam tradisi yang ada di Gapura Padureksan akan membuat peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam tindakan apapun terutama sumbangsihnya dalam bermasyarakat. Peserta didik juga akan lebih memahami nilai-nilai tradisi sejarah lokal yang ada. Peran peserta didik dalam mengikuti tradisi yang ada di Gapura Padureksan sangat penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi itu agar tetap terjaga dan lestari.

Kemajuan teknologi selain memberikan dampak yang positif bagi kehidupan, juga bisa memberikan dampak negatif bagi generasi muda pada lunturnya rasa memiliki pada tradisi sejarah lokal terlebih dilingkungan sekitar. Masuknya budaya barat melalui media sosial mengakibatkan budaya lokal semakin asing dimasyarakat terlebih pada generasi muda. Tradisi kebudayaan daerah yang memiliki nilai penting yang sudah di wariskan oleh para leluhur mulai memudar sebab masuknya budaya barat melalui kecanggihan dari teknologi. Sehubungan dengan hal itu peserta didik bisa ikut andil dalam prosesi budaya atau adat istiadat yang ada di tengah tengah masyarakat.

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Pak Afroh (Juru Peihara Gapura Padureksan) tanggal 5 Januari 2024 10.00 WIB

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Pak Afroh (Juru Peihara Gapura Padureksan) tanggal 5 Januari 2024 10.00 WIB

Budaya dan pembelajaran IPS sangat mempengaruhi satu sama lainnya. Pembelajaran IPS memuat tentang sejarah dimana hal itu memiliki nilai-nilai tersendiri untuk menanamkan karakter peserta didik. Budaya-budaya daerah sudah semestinya peserta didik mengetahui untuk bisa lebih menjada dan melestarikannya. Tidak hanya warisan tradisi kebudayaan yang harus tetap lestari dan terjaga, tetapi juga peninggalan-peninggalan berupa prasasti, menara, gapura, atau yang lainnya tentu juga memiliki ciri kasnya masing-masing seperti Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon. Sejarah lokal tidak akan jauh dari sejarah daerah dari yang terkandung dalam pembelajaran IPS, mengenal sejarah dalam kesosialan kemasyarakatan sangat penting untuk menjadi bekal kehidupan bermasyarakat.

Tujuan utama penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah agar siswa berhasil dalam kegiatan belajarnya. Guru dan peserta didik merupakan pelaku utama dalam kegiatan pendidikan. Guru perlu memberikan bimbingan pada peserta didik yang selaras dengan peraturan yang berlaku agar kegiatan belajar bisa berhasil. Akan tetapi, kurikulum 2013 lebih menekankan pada partisipasi siswa agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan sendiri. Dalam problematika yang ada di MTs/SMP, bahwasanya peserta didik yang kurang aktif dan kurang bersemangat bahkan jenuh dalam mengikuti aktivitas pembelajaran IPS, diharapkan guru mata pelajaran IPS bisa lebih kreatif dan inovatif, sehingga peserta didik bisa termotivasi dan bersemangat untuk mengikuti aktivitas pembelajaran. Sehubungan dengan hal itu, pembelajaran IPS bisa dilakukan dengan aktifitas sosial seperti tradisi, kebiasaan, yang ada di lingkungan sekitar sekolah yang masih dalam konteks sejarah lokal.

Berlandaskan pemaparan latar belakang masalah diatas, peneliti beraksud untuk mengangkat penelitian dengan judul “Pemanfaatan Situs Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa yang terletak di dusun Kauman Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dan MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus. Penelitian mengacu pada sejarah lokal yang ada pada Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon. Pengambilan peserta didik dalam studi ini guna untuk memperhatikan bahwa pembelajaran IPS berbasis sejarah lokal sangat penting untuk

diterapkan dalam pendidikan menjaga kelestarian warisan kebudayaan sejarah lokal yang ada dimasyarakat. Selain diterapkan dalam pembelajaran, nilai-nilai sejarah lokal juga bisa diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah dalam studi ini, maka penulis mengajukan rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana nilai-nilai sejarah lokal yang terkandung pada Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon ?
2. Bagaimana pemanfaatan Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon sebagai sumber belajar sejarah lokal mata pelajaran IPS di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus ?
3. Bagaimana hambatan dan solusi pada implementasi pembelajaran IPS berbasis sejarah lokal dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang di rumuskan, maka tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui nilai-nilai sejarah lokal yang terkandung pada Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon.
2. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pemanfaatan Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon sebagai sumber belajar sejarah lokal mata pelajaran IPS di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus.
3. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hambatan dan solusi pada implementasi pembelajaran IPS berbasis sejarah lokal dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dijalankan oleh penulis diharapkan bisa memberikan manfaat bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun praktis, dan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mampu memberikan wawasan serta pemahaman pada pembaca agar bisa mengetahui sejarah lokal Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon.

- b. Meningkatkan pemahaman peserta didik pada sejarah lokal serta bisa melestarikan warisa kebudayaan yang ada daerah masing-masing terlebih di Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon.
 - c. Dapat mengambil manfaat yang terkandung dalam sejarah lokal Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon.
 - d. Bisa menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal dalam keseharian hidup.
2. Manfaat Praktis
- Diharapkan manfaat praktis bisa diberikan oleh penelitian ini secara langsung dan tidak langsung serta memberikan pengaruh positif pada:
- a. Peserta didik. peserta didik bisa mendapat pengetahuan dan pemahaman baru dari penelitian ini perihal bagaimana artefak sejarah di lingkungan mereka bisa berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan digunakan dalam keseharian hidup.
 - b. Pendidik. Dokumen tertulis berlandaskan penelitian ini bisa dipakai dengan maksud agar pembelajaran IPS bisa dikembangkan secara inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar tiap-tiap peserta didik.
 - c. Masyarakat. Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa di Loram Kulon memiliki sejarah lokal yang kaya yang harus dijaga dan dilestarikan agar bisa diwariskan pada generasi mendatang. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi perihal sejarah ini.
 - d. Peneliti. Penelitian ini bisa dipakai untuk secara langsung mengidentifikasi peninggalan sejarah sebagai sumber pembelajaran IPS, dan peninggalan sejarah bisa dipakai untuk mengajarkan sejarah lokal pada peserta didik dalam pembelajaran IPS.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berfungsi sebagai ringkasan umum topik yang dibahas dalam diskusi dan sebagai titik acuan agar lebih gampang dipahami. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi ini:

1. Bagian awal yang memuat halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian utama yang memuat sejumlah sub bab yang merupakan gambaran secara garis besar dari keseluruhan isi skripsi. Ada juga sub bab itu memuat:

BAB I: Pendahuluan bab ini memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian pustaka bab ini memuat tentang deskripsi pustaka yang memuat kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian.

BAB III: Metode penelitian bab ini memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Bab keempat ini memuat tentang hasil yang didapat dari kegiatan penelitian yang akan menjawab dari sejumlah pertanyaan atas problematika yang muncul, mengenai mewacanakan urgensi situs Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon sebagai sumber belajar sejarah lokal. Ada juga memuat tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V: Penutup bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir, yang memuat daftar pustaka, dan lampiranlampiran.